

Pembelajaran di Taman Kota sebagai Katalisator Pengembangan Wilayah

Dwi Lindarto ¹, Masyithah Rahman ², Khadijah Zahira Haq ³

¹ Lab. Perancangan Arsitektur, Departemen Arsitektur, Universitas Sumatera Utara

^{2,3} SDIT Zahira School Medan

Email korespondensi: dwi.lindarto@usu.ac.id

Abstrak

Adaptasi *new normal* masa pandemi dibidang pendidikan dasar selayaknya di sikapi dengan persiapan yang optimal menjelang pembelajaran tatap muka. Dimasa pandemi model pembelajaran yang dilaksanakan adalah secara daring (*online*) ataupun *door-to-door* yang pelaksanaannya tidak serta merta terselenggara dengan baik terutama berkaitan dengan tempat belajar. Dalam perspektif pengembangan wilayah yang multi dimensional sosial, ekonomi, budaya, infrastruktur, kebijakan publik, penataan ruang publik dsb. maka kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan alternatif penyediaan fasilitas sosial tempat belajar *door-to-door* dengan melihat kemungkinan peningkatan fungsi taman kota yang edukatif dan relevan dengan protokol kesehatan di masa pandemi. Dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis model Milles & Huberman dilakukan wawancara kepada orang tua murid, guru Zahira School Medan dan masyarakat pendidikan serta observasi atas pelaksanaan pembelajaran *door-to-door*. Selanjutnya dilakukan analisis potensi dan peningkatan peran fungsi edukasi suatu Taman Kota. Analisis menunjukkan bahwa taman kota mampu tampil sebagai alternatif penyediaan tempat bagi pembelajaran *door-to-door* dengan tambahan kreatifitas beradaptasi di masa *new normal*. Hasil kajian ini bermanfaat bagi pemerintah kota sebagai arahan perancangan fungsional taman kota yang selayaknya juga mempertimbangkan adanya kebutuhan tempat alternatif pembelajaran *door-to-door* berkualitas.

Kata-kunci : adaptasi *new normal*, pembelajaran *door-to-door*, pengembangan wilayah, taman kota

Pengantar

Masa pandemi covid-19 yang melanda Indonesia terhitung sejak 2 Maret 2020 berdampak luas pada kehidupan sosial kemasyarakatan. Luasnya sebaran penularan corona virus menyebabkan Indonesia menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang berakibat tutupnya kegiatan belajar di sekolah dan dimulainya sistem pembelajaran daring dan belajar di rumah sesuai Surat Edaran Mendikbud No : 36962/MPK.A/HK/2020. Tatanan dan perilaku keseharian berkaitan dengan kegiatan yang menimbulkan kerumunan menjadi drastis berubah dengan adanya ketentuan jaga jarak untuk mengantisipasi penularan virus. Dunia pendidikan termasuk kegiatan yang terkena dampak secara masif karena pembelajaran klasik dalam kelas terhitung sebagai kegiatan yang 'berkerumun' dalam artian jarak belajar murid dalam kelas termasuk berbahaya dan riskan terhadap penularan aktif corona virus.

Sejak awal pandemi antisipasi pembelajaran yang disarankan pemerintah adalah model

pembelajaran dalam jaringan (*daring/online*) atau model *door-to-door*. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran daring menimbulkan cukup banyak masalah yang dialami oleh siswa, orang tua siswa maupun dari guru yang menjalankan pembelajaran daring. Keluhan muncul dari siswa yang belum terbiasa dengan sistem tatap layar *handphone/laptop* yang berakibat kurangnya pemahaman terhadap materi ajar, tugas, dll. Orangtua mengalami kesulitan tersendiri dengan sistem daring antara lain penyediaan biaya kuota internet dan kemampuan berperan sebagai pendamping belajar yang terbatas. Guru juga merasa kesulitan dalam penyampaian materi ajar kepada murid yang kadang tidak aktif dalam bertatap layar sehingga capaian pembelajaran cenderung menurun.

Pembelajaran daring secara virtual mengalienasikan para pelaku pembelajaran. Interaksi langsung guru dengan murid atau komunikasi antar murid tidak berlangsung lancar dalam pembelajaran sistem daring (Andriani, 2015; Sobron et.al, 2019; Halijah, 2020). Suasana pembelajaran daring memerlukan adaptasi bersikap oleh guru dan murid sebagai suatu kebiasaan baru dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana fenomena yang terjadi saat ini walaupun kondisi pandemi menunjukkan makin membaiknya penanganan infeksi Covid dimana beberapa daerah telah mampu mencapai PPKM level 2 namun kewaspadaan terhadap pelaksanaan pembelajaran sistem tatap muka yang akan dijalankan sebaiknya memiliki alternatif sistem dan tempat belajar adaptif dimasa transisi yaitu penyelenggaraan sistem *door-to-door* partisipatif.

Dalam perspektif pengembangan wilayah maka masalah kota merupakan masalah multi dimensi yaitu sosial, ekonomi, budaya, infrastruktur, kebijakan publik, penataan ruang publik, dsb. sebagai suatu sistem pembangunan yang saling berkaitan. Karenanya kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan alternatif penyediaan fasilitas sosial tempat belajar *door-to-door* dengan melihat kemungkinan peningkatan fungsi taman kota yang edukatif dan relevan dengan protokol kesehatan di masa pandemi.

Sistem Pembelajaran *Door-to-Door*

Pembelajaran merupakan upaya membangun interaksi yang baik antara guru dan murid dalam suatu kondisi dimana guru membangun semangat belajar murid dalam artian memberikan motivasi proses belajar pada diri murid (Sutikno, 2009). Sistem pembelajaran *door-to-door* adalah metode kunjungan guru ke rumah peserta didik untuk melakukan pembelajaran (Yusuf, 2020). Kegiatan pembelajaran *door-to-door* merupakan pembelajaran di luar kelas baik di rumah murid ataupun tempat lain yang memungkinkan (Vera, 2012). Karena sifatnya di luar kelas maka lingkungan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan belajar murid. Belajar memerlukan lingkungan atau tempat yang kondusif sehingga diperoleh kenyamanan belajar murid (Slameto, 2013). Tempat sebagai sarana pembelajaran merupakan faktor penentu yang dapat mempengaruhi perilaku murid (Riskomar, 2004; Hamalik, 2014). Sistem pembelajaran *door-to-door* dengan demikian tidak harus dilakukan di rumah saja, tetapi juga dapat dilaksanakan pada tempat *outdoor* lain dengan kondisi yang memadai (Husamah, 2013).



Gambar 1. Suasana belajar *Door-to-Door* (sumber : Rakyat Merdeka, 2021)



Gambar 2. Belajar secara *Door-to-Door* di Teras (sumber : Warta Ekonomi, 2021)

Taman Kota sebagai Fungsi Edukasi

Taman kota sebagai suatu fasilitas publik merupakan perpaduan antara tata ruang luar dengan perilaku penghuni kota dalam menghargai dan berinteraksi dengan ruang terbuka hijau (Ives et al., 2017). Kondisi taman kota terkadang mengalami penurunan dalam vitalitasnya sebagai ruang publik kota yang terkadang lebih fokus pada hal nilai estetika keanekaragaman penggunaan lahan dan kualitas lanskap sekitarnya namun kurang mengakomodasi perilaku pengguna taman kota (Cho, Poudyal, & Roberts, 2007). Taman kota secara sosial sebagai ruang publik terbuka merupakan tempat komunikasi sosial dengan fungsi sebagai area rekreasi, sarana olahraga juga tempat bermain. Taman kota berfungsi sebagai fasilitas publik yang dirancang untuk digunakan oleh segenap warga kota sebagai fasilitas sosial. Lebih lanjut taman kota memiliki nilai fungsi edukasi dalam artian peningkatan kualitas kehidupan warga kota (Baycan-levent & Nijkamp, 2009).

Taman kota memiliki potensi sebagai suatu tempat pembelajaran *door-to-door* yang tepat dengan cukup memenuhi beberapa kriteria antara lain taman kota mudah dijangkau, tidak membutuhkan biaya perawatan tempat, perlaaan dan prasarana tersedia di taman kota, tempat yang mampu menghadirkan suasana komunikasi interaktif, alternatif tempat pembelajaran ruang luar.



Gambar 3. Taman Kota (*sumber: SeMedan.com*)



Gambar 4. Kegiatan di Taman Kota (*sumber: TribunMedan.com, 2021*)

Kajian Potensi Taman Kota sebagai Alternatif Tempat Belajar *Door-to-Door*

Kajian ini akan dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi. Adapun data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, catatan peneliti saat observasi di lokasi serta dukungan literatur yang relevan.

Analisis data penelitian dilakukan dengan model Milles & Huberman (Ilyas, 2016) dalam tiga tahapan reduksi data, olah dan interpretasi data, dan *conclusion*. Analisis data penelitian pada tahap reduksi data mengelompokkan data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap olah dan interpretasi adalah pemilahan data, korelasi data, interpretasi. Tahap penarikan kesimpulan adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan interpretasi.

Dari sejumlah jajak pendapat terhadap perilaku penyelenggaraan sistem *door-to-door* yang berlangsung selama ini yang dijalankan oleh SDIT Zahira School diperoleh beberapa narasi dinamika sosial beraneka pengalaman. Sistem pembelajaran *C* yang diselenggarakan dengan partisipasi aktif dari orang tua murid yang menyediakan tempat/rumah sebagai tempat berkumpul belajar bersama sepertinya mengalami reduksi atau penurunan minat karena perbedaan strata sosial antar peserta belajar. Terkadang pembelajar yang cukup beruntung (ekonomi kelas menengah dan kelas atas) merasa kurang nyaman dengan kondisi tempat belajar *door-to-door* yang tidak sesuai dengan keinginan atau kebiasaan mewah yang selama ini menjadi tempat belajarnya. Terlebih mereka ini memiliki kesempatan memperoleh informasi yang lebih baik dan cepat sehingga ketakutan akan berkerumun dengan teman lain (yang dianggap berstrata tidak sama) menjadikan keengganan untuk belajar bersama. Fasilitas daring yang canggih menjadikan mereka yang secara ekonomi

cukup beruntung ini lebih nyaman menggunakan peralatan/*gadget* dalam belajar dibanding sistem *door-to-door*. Mereka juga lebih sering mengandalkan Gojek/Grab untuk mengambil tugas dan materi ajar sehingga komunikasi dan koordinasi orang tua murid dengan guru tidak terjalin dengan baik. Sebaliknya beberapa orang tua murid juga enggan menjadi tempat bagi kegiatan pembelajaran *door-to-door* karena merasa tempat/rumahnya sederhana dan kurang representatif, terganggu oleh keramaian lingkungan (*crowding*), tidak adanya tempat parkir yang memadai karena di gang sempit, keterbatasan alat belajar dan terkadang faktor gengsi rendah diri menjadi hal tidak terselenggaranya penyediaan tempat bagi pembelajaran *door-to-door* partisipatif.

Taman kota dapat ditempatkan sebagai suatu alternatif penyediaan tempat pembelajaran *door-to-door* dengan keunggulan potensi lokasi bersuasana *outdoor* cukup tepat mengakomodasi kelancaran sirkulasi aliran udara luar sesuai dengan anjuran ruangan sehat yang adaptif dimasa *new normal*. Keunggulan lainnya adalah aksesibilitas taman kota yang biasanya terletak pada pusat pertumbuhan wilayah menjadikan kemudahan dan kedekatan relatif dalam pencapaian dengan kepastian ketersediaan jalan yang baik. Sifat sebagai ruang publik yang egaliter menjadikan taman kota sebagai tempat yang cair dalam penggunaan berbagai ragam strata sosial ekonomi. Hal ini menghilangkan keengganan untuk datang juga suasana taman kota cukup rekreatif. Bagi orang tua yang mengantar anak belajar maka taman kota juga menjadi sarana olahraga para orang tua sembari menunggu anak belajar. Taman kota juga biasanya menyediakan sarana perparkiran yang memadai sehingga mendukung rasa aman terhadap parkir kendaraan. Saat ini banyak taman kota telah dibenahi dengan penerapan peralatan prokes antara lain tempat cuci tangan yang baik. Keterpaduan aspek lingkungan terbuka dan suasana alam memberikan kesempatan bagi murid memiliki variasi kebiasaan aktivitas belajar selain di dalam kelas melalui proses yang menyenangkan dan riang gembira.



Gambar 5. Fasilitas Sampah Sebagai Media Pendidikan Kebersihan (*Sumber: Beritabaik.id, 2021*)



Gambar 6. Fasilitas Prokes Cuci Tangan Taman Kota (*Sumber: InilahMedan.com, 2021*)

Begitupun taman kota tidak terlepas dari adanya kelemahan sebagai tempat bagi pembelajaran sistem *door-to-door*. Keramaian pengunjung taman maupun lalu lalang kendaraan sekitar taman kota cukup mengganggu bagi konsentrasi anak belajar. Disamping itu kekurangan teduhan menjadikan perlu mencari tempat yang nyaman terhadap panas matahari dan gerimis hujan jika pembelajaran dilakukan di taman kota. Dalam pelayanan taman kota juga mempunyai keterbatasan tempat apabila beberapa sekolah secara bersama menggunakan taman kota untuk belajar *door-to-door*, karenanya diperlukan koordinasi antar sekolah sehingga kemanfaatan taman kota untuk belajar menjadi berkeadilan.



Gambar 7. Gangguan Suara pada Pembelajaran *Outdoor* (Sumber: Kompas Regional, 2021)

Hasil analisis terhadap gambar pembelajaran *door-to-door* menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dilakukan di bawah rindangnya pepohonan sehingga pohon yang bersifat peneduh menjadi bagian penting suatu perencanaan taman kota masa mendatang mengakomodasi kebutuhan pembelajaran *door-to-door*.



Gambar 8. Belajar di Bawah Teduhan Pohon (Sumber: Beritabaik.id, 2021)



Gambar 9. Belajar dan Berekreasi (*Sumber : Harapanrakyat.com, 2021*)



Gambar 10. Belajar Secara Bersosial Egaliter (*Sumber: Pasangmata. Detikcom, 2021*)

Dengan terungkapnya potensi taman kota sebagai suatu fasilitas umum yang berfungsi edukasi berkontribusi kepada pembelajaran sistem *door-to-door* maka dapat dikatakan bahwa taman kota berperan sebagai katalisator pembangunan masyarakat pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Disisi lain diharapkan hasil kajian sederhana ini memberi sumbangan pemikiran bagi perencana pembangunan ruang publik kota untuk memperhatikan harmonisasi akan kebutuhan ruang kegiatan pendidikan *outdoor* dengan potensi multi fungsi suatu taman kota.

Kesimpulan

Sistem pembelajaran *door-to-door* merupakan alternatif pembelajaran di masa *new normal* dengan kelebihan pada alternatif pembelajaran selain sistem daring sebagai transisi menuju pembelajaran tatap muka. Taman kota dengan fungsi edukasi dan bersifat *outdoor* mampu tampil sebagai alternatif penyediaan tempat bagi pembelajaran *door-to-door* dengan kreatifitas beradaptasi di masa *new normal*. Hasil kajian ini bermanfaat bagi pemerintah kota sebagai arahan perancangan fungsional taman kota yang selayaknya juga mempertimbangkan adanya kebutuhan tempat alternatif pembelajaran *door-to-door* di ruang luar yang berkualitas.

Penghargaan

Terimakasih kepada Lab. Sejarah, Teori dan Kritik Arsitektur Departemen Arsitektur Universitas Sumatera Utara yang menyediakan fasilitas dalam diskusi dan analisis kajian Pembelajaran di Taman Kota Sebagai Katalisator Pembangunan Wilayah.

Daftar Pustaka

- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Andriani, T. (2015). Sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Sosial Budaya*, 7 (2), 127–150
- Asfuri, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Door to Door Pada Perkembangan Psikologi Belajar Anak di TKIT Raudlotul Mu'minin. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2 (1), 84-111.
- Baycan-levent, T., & Nijkamp, P. (2009). Planning and Management of Urban Green Spaces in Europe : Comparative Analysis. *Journal of Urban Planning nad Development* 1 (1), 1–12.
- Cho, S., Poudyal, N. C., & Roberts, R. K. (2007). *Spatial Analysis Of The Amenity Value Of Green Open Space*. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2007.10.012>
- Ilyas, I. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, 2 (1).
- Malyana, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2 (1), 67–76.
- Setiawan, A. R., Puspaningrum, M., & Umam, K. (2019). Pembelajaran Fiqh Mu'Āmalāt Berorientasi Literasi Finansial. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6 (2), 187-192.
- Halijah, N. S. (2020). Pentingnya Kolaborasi Guru Dan Orangtua Siswa Dalam Pembelajaran Daring. *Koran Metro Riau*, 20.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hermawan, A. (2019). "Kebijakan Dosen Mengurangi Plagiarisme Pada Karya Ilmiah Mahasiswa". *IJIP: Indonesian Joournal of Islamic Psycology*, 1 (2).
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ives, C. D., Gordon, A., Oke, C., Raymond, C. M., Hehir, A., & Bekessy, S. A. (2017). Spatial Scale Influences How People Value And Perceive Green Open Space Open Space. *Journal of Environmental Planning and Management*, 61 (12).
- Putri, A. P., Rahayu, R. S., Suswandari, M., & Ningsih, P. A. R. (2021). Strategi Pembelajaran Melalui Daring dan Luring selama Pandemi Covid-19 di SD Negeri Sugihan 03 Bendosari. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2 (1), 1-8. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.728>
- Riskomar, D. (2004). *Pedoman Praktis Pelaksanaan Outdoor dan Fun Games Activities*. Jakarta: PT. Mandar Utama Tiga Books Division.
- Riyana, C. (2019). Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online. *Modul Pembelajaran Universitas Terbuka Tangerang Selatan*, 1–43
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sobron, A. N., Bayu, B., Rani, R., & Meidawati, M. (2019). Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship VI*, 1 (1).
- Sutikno, M. S. (2009). *Belajar dan Pembelajaran "Upaya kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil"*. Bandung: Prospect.
- Uno, H. B., & Nurdin, M. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM : pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menarik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Vera, A. (2012). *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Yusuf, Yusrizal Maulana. (2020). Artikel Metode Door-to-Door dalam Penyampaian Pembelajaran Guru terhadap Siswa. Kompasiana.com. https://www.kompasiana.com/yusrizalmaulanayusuf3543/5ebc7832097f3628933ba5c3/metode-door-to-door-dalam-penyampaian-pembalajaran-guru-terhadap-siswa?page=all&page_images=1